

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI ISTRI
MENIKAH MUDA DALAM MEMPERTAHANKAN
KEHARMONISAN KELUARGA DI DESA
TEMBUNG KECAMATAN PERCUT
SEI TUAN KABUPATEN
DELI SERDANG**

SKRIPSI

OLEH :

JIHAN ZAHIRAH

208530022



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 3/12/24

Access From (repository.uma.ac.id)3/12/24

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI ISTRI
MENIKAH MUDA DALAM MEMPERTAHANKAN
KEHARMONISAN KELUARGA DI DESA
TEMBUNG KECAMATAN PERCUT
SEI TUAN KABUPATEN
DELI SERDANG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Medan Area



Oleh

JIHAN ZAHIRAH

208530022

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 3/12/24

Access From (repository.uma.ac.id)3/12/24

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI ISTRI MENIKAH
MUDA DALAM MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN
KELUARGA DI DESA TEMBUNG KECAMATAN PERCUT
SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG.

Nama Mahasiswa : Jihan Zahirah
NPM : 208530022
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh

Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si
Pembimbing

Dr. Walid Musthafa S., S.Sos, M.IP
Dekan

Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, M.AP
Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 26 September 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain (Buku, Skripsi, Jurnal) telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan adanya hasil plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 26 September 2024

Hormat Penulis



Jihan Zahirah
208530022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan
dibawah ini:

Nama : Jihan Zahirah
NPM : 208530022
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, penulis menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya dengan judul Komunikasi Interpersonal Suami Istri Menikah Muda Dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini, maka Universitas Medan Area berhak untuk menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasi tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 26 September 2024

Yang menyatakan,



Jihan Zahirah

ABSTRAK

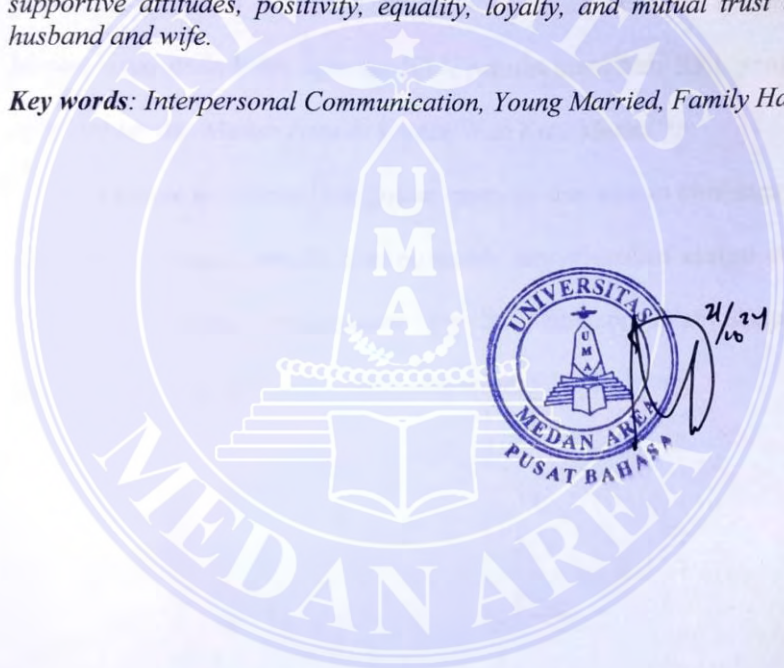
Fenomena menikah muda terjadi dikarenakan adanya faktor ekonomi, faktor pergaulan bebas. Rumusan masalah bagaimana komunikasi interpersonal suami istri menikah muda dalam mempertahankan keharmonisan keluarga serta apa saja hambatan komunikasi interpersonal suami istri menikah muda dalam mempertahankan keharmonisan keluarga. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal suami istri menikah muda dalam mempertahankan keharmonisan keluarga dan untuk mengetahui apa saja hambatan komunikasi interpersonal suami istri menikah muda dalam mempertahankan keharmonisan keluarga. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pendekatan deskriptif. Hasil penelitian yang saya akan teliti yang pertama berdasarkan hasil observasi, yang kedua hasil wawancara peneliti dengan para informan dan yang terakhir dokumentasi wawancara peneliti dengan informan. Berdasarkan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti komunikasi interpersonal dari salah satu pasangan suami istri yang menikah muda dalam mempertahankan keharmonisan keluarga, pasangan suami atau istri selalu berkomunikasi agar hubungan itu selalu semakin baik dan supaya tidak terjadi timbul perceraian baik itu suami atau istri itu selalu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, kesetiaan, serta rasa saling percaya antara suami dan istri.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Menikah Muda, Keharmonisan Keluarga

ABSTRACT

The phenomenon of early marriage occurs due to economic factors and the influence of free social interactions. The research questions: how interpersonal communication between young married couples helps maintain family harmony and what communication barriers they face in preserving this harmony. The purpose of the research was to understand how interpersonal communication between young married couples maintains family harmony and to identify the barriers to this communication. The researcher used a qualitative method with a descriptive approach. The research results that I investigated based on observations, interviews with informants, and documentation of the interviews. Based on the conclusions drawn by the researcher regarding the interpersonal communication of one young married couple in maintaining family harmony, the husband and wife always communicate to ensure the relationship continues to improve and to avoid divorce. This communication involves openness, empathy, supportive attitudes, positivity, equality, loyalty, and mutual trust between the husband and wife.

Key words: *Interpersonal Communication, Young Married, Family Harmony.*



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Jihan Zahirah atau yang biasanya dikenal sebagai Jihan. Penulis yang lahir di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 2 Maret 2002. Penulis memeluk agama islam dan sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Pada tahun 2009 penulis lulus TK Al-Ihsan pada tahun 2009 penulis melanjutkan studi SD di SD Swasta Al-Mukmin. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan studi SMP di SMP Swasta Al-Mukmin. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan studi SMK di SMK Swasta Jambi Medan. Dan pada tahun 2020 penulis melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. pada bulan agustus 2023, penulis mengikuti KKL yang diwajibkan oleh Universitas Medan Area di Kantor Wali Kota Medan.

Dengan keyakinan, keteguhan, motivasi dan adanya bimbingan dari pihak-pihak yang berjasa, penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir pada jenjang perkuliahan. Penulis berharap, kelak skripsi ini akan bermanfaat dan memberikan sosialisasi secara tidak langsung.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat-nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Suami Istri Menikah Muda Dalam Mempertahakan Keharmonisan Keluarga Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Juga shalawat beserta salam, mudah-mudahan terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam proses penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak-pihak yang memiliki peran penting dan berjasa dalam memberikan motivasi, serta arahan kepada penulis. Atas peran dan jasa bapak, mama, ibu dan adik kandung tercinta. Penulis mengucapkan banyak ras terima kasih dan syukur karena telah memberikan kasih sayang, motivasi, dan didikan yang bermanfaat. Tidak lupa juga ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis tujukan kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc** selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak **Dr. Walid Musthafa, S.Sos, M.IP** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Bapak **Dr. Selamat Riadi, SE, M.I.Kom**, selaku Wakil Bidang Penjamin Mutu Akademik dan Gugus Kendali Mutu Program Studi (prodi) Ilmu Komunikasi.
5. Ibu **Effiati Juliana Hasibuan M.Si**, sebagai dosen pembimbing saya dan Ibu **Rehia Karenina Isabella Barus S.Sos, M.SP** sebagai dosen penguji saya serta Bapak **Armansyah Matondang S.Sos, M.Si** sebagai sekretaris skripsi saya yang selalu membimbing, mendidik, mendukung, dan memberikan saran atau masukan dalam penyelesaian skripsi saya.

6. Staf pegawai beserta dosen-dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

khususnya program studi Ilmu Komunikasi yang sudah membimbing saya serta membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Terima kasih untuk cinta pertama saya waktu kecil hingga sekarang adalah bapak saya **Indra S.S**, dan orang yang sudah mengandung saya hingga membesarkan saya hingga saat ini adalah Mama saya **Nuraini Rasyidin SH**, yang telah memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik, memberikan motivasi dan selalu mendoakan saya serta memberikan nasihat yang tiada hentinya dalam mencapai cita-cita penulis sehingga menjadi alasan utama penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT selalu melindungi beliau serta beliau berikan umur yang panjang agar bisa melihat anaknya tamat wisuda.

8. Terima kasih untuk kakak kandungku, abang iparku, adik ku dan serta buat keponakanku yang paling saya sayangi **Shafira Tasha Indriani Spd, Teuku Nuzul Akbar, Muhammad Hafiz Rifqi dan Teuku Achraf Ruzmy** yang selalu mensupport saya, mendoakan saya dan memberikan motivasi dan nasihat yang tiada henti agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Kepada teman dekat saya atau sahabat seperjuangan saya yang sudah support system saya baik dikampus maupun diluar kampus selama proses menyelesaikan skripsi ini.

10. Terima kasih untuk para informan saya bu **Putri Andriani**, bapak **Muhammad Sangaji**, bapak **Adi**, bu **Ida Susanti**, dan bu **Desi K.Wardani** yang sudah bersedia untuk diwawancarai tentang keharmonisan dikeluarga mereka di dalam skripsi saya.

11. Terima kasih untuk seseorang yang belum bisa dituliskan namanya dengan jelas disini, namun sudah tertulis di **Lauhul Mahfudz** untuk penulis. Terima

kasih sudah menjadi sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Karena penulis percaya bahwa sesuatu yang ditakdirkan menjadi milik kita akan menuju kepada kita bagaimanapun caranya.

12. Terakhir, terima kasih untuk **diri sendiri Jihan Zahirah** karena telah mampu bertahan serta berusaha keras dan berjuang sejauh ini demi mendapatkan gelar ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun dalam proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin.



DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Komunikasi Interpersonal	5
2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal	5
2.1.2 Fungsi Komunikasi Interpersonal	7
2.1.3 Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal	8
2.1.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal	9
2.1.5 Konflik Komunikasi Interpersonal	9
2.1.6 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal	11
2.1.7 Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal	13
2.2 Komunikasi Keluarga	14
2.2.1 Pengertian Komunikasi Keluarga	14
2.2.2 Fungsi Keluarga	14
2.2.3 Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Keluarga	16

2.3 Pernikahan	17
2.3.1 Pengertian Pernikahan	17
2.3.2 Tujuan Pernikahan	18
2.3.3 Pernikahan Dini	19
2.3.3 Fungsi Pernikahan	21
2.3.4 Faktor Terjadinya Pernikahan Dini	22
2.3.4 Dampak Pernikahan Dini	23
2.3.5 Psikologi Komunikasi Pernikahan Dini	24
2.4 Keharmonisan Keluarga	24
2.5 Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga	25
2.6 Self Disclosure (Keterbukaan Diri)	27
2.7 Aspek Keterbukaan Diri (Self Disclosure)	30
2.8 Penelitian Terdahulu	31
2.9 Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Waktu Dan Tempat Penelitian	37
3.2 Bahan Dan Alat	37
3.3 Metodologi Penelitian	37
3.4 Sumber Data	37
a. Sumber Data Primer	37
b. Sumber Data Sekunder	38
3.5 Informan Penelitian	38
3.6 Teknik Pengumpulan Data	39
a. Observasi	39
b. Wawancara	40
c. Dokumentasi	41
3.7 Teknik Analisis Data	41
a. Reduksi Data	41
b. Penyajian Data	42

c. Penarikan Kesimpulan	42
3.8 Teknik Keabsahan Data	42
a. Triangulasi Teknik	42
b. Trigulasi Sumber	43
c. Trigulasi Waktu	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
4.1.1 Gambaran Umum Desa Tembung	44
4.1.2 Letak Geografis dan Batas Administrasi	45
4.1.3 Kondisi Topografi dan Bentuk Wilayah	46
4.1.4 Kondisi Iklim dan Cuaca	46
4.1.5 Data Penduduk Desa Tembung	46
4.2 Identitas Informan	47
4.3 Jadwal Wawancara.....	49
4.4 Hasil Penelitian.....	49
4.4.1 Hasil Observasi	49
4.4.2 Hasil Wawancara Peneliti	52
4.4.3 Dokumentasi Wawancara Penelitian	68
4.5 Pembahasan	72
4.5.1. Bagaimana komunikasi interpersonal suami istri menikah muda dalam mempertahankan keharmonisan keluarga?	90
4.5.2. Apa saja hambatan komunikasi interpersonal suami istri menikah muda dalam mempertahankan keharmonisan keluarga?	93
4.5.3 Tabel penjelasan bagian pembahasan	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	95
5.1 KESIMPULAN	95
5.2 SARAN	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 3.5 Informan Penelitian.....	38
Tabel 4.1.5 Penduduk Desa Tembung.....	46
Tabel 4.2 Identitas Informan.....	47
Tabel 4.6.4 Penjelasan Bagian Pembahasan.....	93



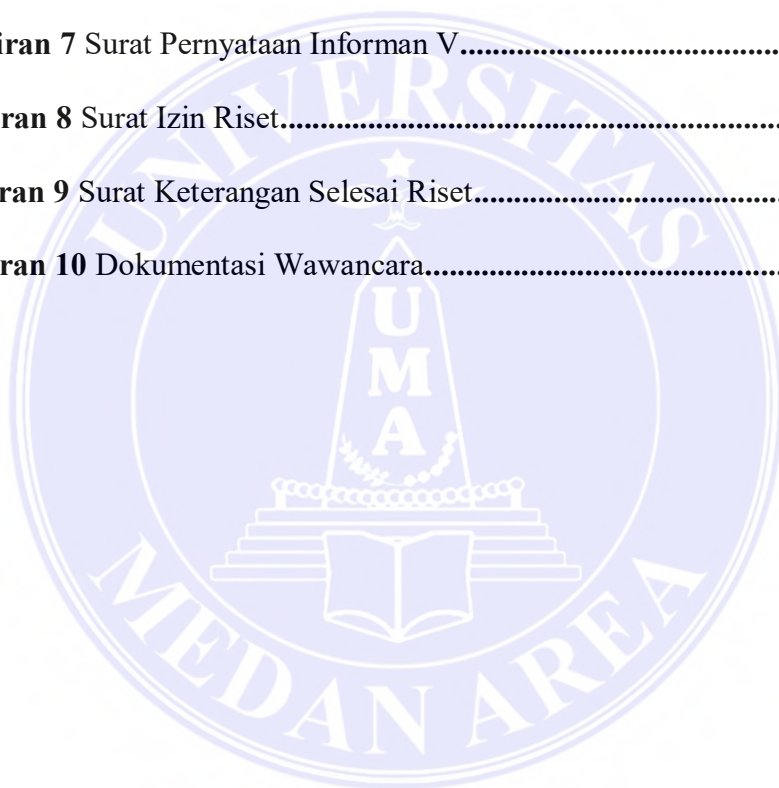
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.8 Kerangka Berfikir.....	36
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara 1.....	100
Lampiran 2 Pedoman Wawancara II.....	102
Lampiran 3 Surat Pernyataan Informan I.....	104
Lampiran Surat Pernyataan Informan II.....	105
Lampiran 5 Surat Pernyataan Informan III.....	106
Lampiran 6 Surat Pernyataan Informan IV.....	107
Lampiran 7 Surat Pernyataan Informan V.....	108
Lampiran 8 Surat Izin Riset.....	109
Lampiran 9 Surat Keterangan Selesai Riset.....	110
Lampiran 10 Dokumentasi Wawancara.....	111



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap tahun, Indonesia menghadapi berbagai tantangan karena populasinya yang terus bertambah, Salah satunya adalah pernikahan dini atau menikah muda. Berbicara mengenai pernikahan dan komunikasi interpersonal terdapat macam-macam fenomena-fenomena yang banyak terjadi dalam masyarakat. Fenomena ini sering terjadi di kota-kota bahkan hingga di desa, dengan terjadinya fenomena ini terdapat berbagai macam motif, latar belakang, sosial, pergaulan, pendidikan orang tua, dan kepribadian masing-masing seperti faktor ekonomi, faktor pergaulan bebas Fenomena di desa tembung adalah dari salah satu pasangan suami istri menikah muda. Peristiwa pernikahan ini terjadi di bawah usia 19 tahun.

Jika anda belum siap untuk menikah hingga mencapai usia 19 tahun, anda mungkin tidak memenuhi syarat untuk pernikahan dini. Pasal 7 ayat (1) mengatur bahwa perkawinan hanya diperbolehkan jika laki-laki berumur 21 tahun dan perempuan berumur 19 tahun. Hal ini ditegaskan kembali dalam UU perkawinan bahwa jangka waktu tersebut berarti ia belum cukup umur untuk menikah (Sarlito, 2012).

Pernikahan yang terjadi sebelum tanggal jatuh tempo dapat mengakibatkan bahaya kehamilan, termasuk keguguran atau infeksi, keracunan kehamilan (selain perceraian), dan kematian. Terlibat dalam pernikahan di usia dini adalah keputusan yang berisiko karena membutuhkan kematangan psikologis yang signifikan, ketidakstabilan, kerentanan terhadap pengaruh lingkungan, dan tidak memiliki kedewasaan yang lengkap. Kedewasaan merupakan prasyarat untuk

mengatasi masalah-masalah di masa depan dalam bidang-bidang seperti pendidikan, ekonomi, dan komunikasi. Seseorang yang menikah di usia muda tentu mempunyai cara berkomunikasi yang berbeda dengan seseorang yang menikah di usia dewasa. Meskipun telah menikah sejak dini, individu mengalami kesulitan menjaga kestabilan emosi dan cenderung menghindari membuat komentar yang menyinggung.

Menurut BKKBN, perempuan di negara-negara berkembang seperti Asia Selatan dan negara-negara Asia Tenggara sering terkena dampak pernikahan dini. Menurut laporan UNDESA tahun 2010, Indonesia menduduki peringkat ke-37 negara terbaik di dunia untuk pernikahan dini pada tahun 2007, hanya di belakang Kamboja dan kedua di ASEAN. Selain itu, 1% pernah melahirkan, 11% mengalami perceraian, dan pernikahan dini terjadi pada mereka yang berusia 15 hingga 19 tahun. Pemuda perkotaan ditemukan 2,81% lebih sedikit daripada mereka yang tinggal di daerah pedesaan, yaitu 3,53%.

Keluarga yang harmonis merupakan tujuan utama bagi setiap keluarga. Dengan kata lain, keluarga ideal memerlukan tingkat rasa saling menghormati terhadap anggota keluarga lainnya, kemampuan untuk bergaul dan berkomunikasi secara efektif dengan orang yang dicintai, dan keterampilan komunikasi yang baik. Untuk mencapai keharmonisan keluarga, penting untuk menjaga lingkungan yang damai dan bahagia dengan setiap anggota sebagai orang yang paling dihormati dalam keluarga. Hal ini dapat terwujud. Keharmonisan dan kebahagiaan merupakan ciri khas keluarga, bersama dengan cinta.

Menciptakan rumah yang harmonis bukanlah tugas yang cepat dan mudah. Pola emosional, pikiran, dan hubungan keluarga sering berubah, bahkan jika mereka tidak selalu harmonis, dengan pasangan terkadang memiliki sikap,

perasaan, pikiran, atau pendapat yang berbeda. Ketegangan dalam keluarga mereka dapat dipicu oleh faktor-faktor tertentu. Keinginan untuk menikah menyebabkan pernikahan remaja dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga di masyarakat. Menurut fenomena ini, pernikahan pranikah dikaitkan dengan ketidakstabilan dan kesulitan dalam hubungan.

Masyarakat mungkin memandang pernikahan dini sebagai tanda ketidakdewasaan atau ketidaktahuan pada keturunannya. Masalah ekonomi seringkali muncul karena pernikahan di bawah umur, yang menyebabkan perselisihan keluarga dan kehilangan pekerjaan. Konflik dalam keluarga disebabkan oleh kondisi ekonomi yang sulit dan ego yang tidak stabil dalam diri mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka itulah peneliti secara tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI ISTRI MENIKAH MUDA DALAM MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN KELUARGA DI DESA TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG”**.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat fenomena yang terjadi, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal suami istri menikah muda dalam mempertahankan keharmonisan keluarganya?
2. Apa yang menjadi hambatan komunikasi interpersonal suami istri menikah muda dalam mempertahankan keharmonisan keluarganya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal suami istri menikah muda dalam mempertahankan keharmonisan keluarganya
2. Untuk mengetahui apa yang menjadi hambatan suami istri dalam berkomunikasi secara personal karena menikah muda dalam mempertahankan keharmonisan keluarganya

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai konsep dasar ilmu komunikasi terutama komunikasi interpersonal, dan menambah pemahaman kita tentang komunikasi interpersonal suami istri menikah muda dalam mempertahankan keharmonisan keluarga.

2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran dan paradigma pada peneliti maupun pembaca mengenai masalah komunikasi yang terjadi pada suami dan istri dalam konteks menikah muda untuk mempertahankan keharmonisan keluarga.

3. Manfaat Akademis

Dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk memberikan gambaran dan ilmu terkait pada penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal

2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses berkomunikasi dengan dua orang atau lebih, sebagaimana yang dikemukakan oleh Cangara. Sebagaimana dikemukakan oleh R.Wayne Pace dalam Budiyatna & Leila (2012: 15), komunikasi adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dalam suasana tatap muka. Menurut definisi Alvonco (2014), komunikasi interpersonal terjadi melalui interaksi tatap muka, yang merupakan dasar bagi konsep tersebut. Menurut Joseph A. DeVito (Asri, 2019), seorang ahli komunikasi terkemuka, komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih yang terjadi dalam konteks yang saling mempengaruhi, yang sering kali bersifat langsung (tatap muka) dan melibatkan umpan balik langsung.

Menurut Deddy Mulyana, seorang pakar komunikasi Indonesia, komunikasi interpersonal adalah proses interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang memungkinkan mereka untuk berbagi informasi, ide, perasaan, dan makna secara langsung. Komunikasi ini bersifat dua arah, di mana setiap individu berperan sebagai pengirim dan penerima pesan secara bergantian dalam konteks yang saling mempengaruhi. Mulyana menekankan bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya tentang pertukaran kata-kata, tetapi juga mencakup isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, dan kontak mata. Isyarat non-verbal ini seringkali memberikan konteks tambahan atau bahkan makna yang lebih dalam daripada pesan verbal itu sendiri. Dalam pandangannya,

komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh konteks situasional dan hubungan antara individu yang terlibat.

Konteks ini meliputi latar belakang budaya, lingkungan fisik, situasi sosial, dan dinamika psikologis antara partisipan. Konteks ini membantu membentuk cara pesan diterima dan ditafsirkan oleh setiap individu. Mulyana juga menyoroti pentingnya umpan balik dalam komunikasi interpersonal. Umpan balik adalah respons atau reaksi yang diberikan oleh penerima pesan kepada pengirim. Umpan balik ini memungkinkan pengirim untuk mengetahui apakah pesan mereka telah diterima dan dipahami dengan benar, dan dapat membantu memperbaiki atau menyesuaikan komunikasi di masa mendatang.

Selain itu, Mulyana mencatat bahwa komunikasi interpersonal memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi-fungsi ini termasuk membantu individu membangun dan memelihara hubungan, berbagi informasi dan pengetahuan, menyelesaikan konflik, mengungkapkan perasaan dan emosi, serta membentuk identitas pribadi dan sosial. Deddy Mulyana juga menekankan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal sangat bergantung pada keterampilan dan kesadaran individu dalam berkomunikasi. Ini mencakup kemampuan mendengarkan secara aktif, memahami perspektif orang lain, mengelola emosi, serta menggunakan strategi komunikasi yang sesuai dengan situasi dan hubungan yang ada.

Secara keseluruhan, menurut Deddy Mulyana, komunikasi interpersonal adalah proses dinamis yang memainkan peran sentral dalam kehidupan manusia, mempengaruhi cara kita berinteraksi, membangun hubungan, dan memahami dunia di sekitar kita. Keterampilan dalam komunikasi interpersonal dapat

ditingkatkan melalui refleksi, latihan, dan kesadaran akan faktor-faktor yang mempengaruhi proses komunikasi.

2.1.2 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut Gorden Alvonco (2014), terdapat 5 fungsi dari komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi sosial

Komunikasi interpersonal memungkinkan individu untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Ini mencakup hubungan keluarga, persahabatan, dan hubungan romantis. Melalui komunikasi, individu dapat berbagi perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka, yang membantu memperkuat ikatan emosional antara satu sama lain.

2. Fungsi informasional

Komunikasi interpersonal digunakan untuk menyampaikan informasi penting, baik itu informasi pribadi, profesional, atau umum. Ini dapat berupa berbagi berita, memberi instruksi, atau menjelaskan sesuatu. Melalui komunikasi, individu dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan orang lain, yang membantu mereka tumbuh dan berkembang secara pribadi dan profesional.

3. Fungsi pengaturan

Komunikasi interpersonal digunakan untuk mengatur dan mengkoordinasikan tindakan antara individu atau kelompok. Ini penting dalam konteks kerja tim, di mana anggota perlu berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Melalui diskusi dan negosiasi, individu dapat memecahkan masalah bersama dan membuat keputusan yang lebih baik.

4. Fungsi personal

Komunikasi interpersonal membantu individu memahami diri mereka sendiri melalui interaksi dengan orang lain. Ini mencakup penerimaan umpan balik, refleksi diri, dan pengembangan keterampilan komunikasi. Berkomunikasi dengan orang lain dapat memberikan rasa kepuasan dan kebahagiaan emosional. Ini penting untuk kesejahteraan mental dan emosional individu.

5. Fungsi persuasif

Komunikasi interpersonal sering digunakan untuk mempengaruhi pandangan, sikap, dan perilaku orang lain. Ini bisa berupa persuasi dalam konteks penjualan, negosiasi, atau bahkan dalam hubungan pribadi.

2.1.3 Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Menurut Harold Laswell (Deddy Mulyana, 2007) terdapat lima unsur di dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

1. *Who* (Siapa): Pengirim atau komunikator yang menyampaikan pesan. Dalam komunikasi interpersonal, ini adalah orang yang memulai komunikasi dengan maksud tertentu.
2. *Says What* (Mengatakan apa): pesan yang disampaikan oleh pengirim. Pesan ini bisa berupa informasi, ide, atau perasaan yang ingin dikomunikasikan.
3. *In Which Channel* (Melalui saluran apa): media atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam komunikasi interpersonal, ini bisa berupa percakapan langsung, telepon, email, atau media sosial.
4. *To Whom* (Kepada siapa): penerima atau audiens dari pesan tersebut. Penerima adalah orang yang menerima dan memproses pesan yang disampaikan oleh pengirim.

5. *With What Effect* (dengan efek apa): dampak atau hasil dari komunikasi tersebut. Ini mengacu pada perubahan dalam pemikiran, perasaan, atau perilaku penerima sebagai hasil dari pesan yang diterima.

Dengan menganalisis komunikasi interpersonal melalui unsur-unsur ini, kita dapat memahami lebih baik bagaimana pesan dikirim, diterima, dan dimengerti, serta efek yang dihasilkan dari komunikasi tersebut.

2.1.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Rian Nugroho dalam Riska Dwi Novianti, dkk (2017) tujuan komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi bahkan perilaku diantaranya:

1. Agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti.
2. Untuk memahami orang lain.
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.

2.1.5 Konflik Komunikasi Interpersonal

Joyce Hocker (2018) menyebutkan bahwa konflik interpersonal adalah pernyataan pergulatan dan pergumulan yang dirasakan dan dinyatakan oleh pihak yang saling bergantung bahwa mereka tidak lagi memiliki tujuan yang sama, kesempatan atau sumber daya yang langka. Menurut Joyce Hocker konflik interpersonal muncul ketika terpenuhinya syarat-syarat dibawah ini yaitu:

- a. Adanya pergulatan atau pergumulan interpersonal yang dikomunikasikan

Konflik interpersonal atau ketegangan internal dirasakan individu sebelum munculnya konflik interpersonal. Konflik interpersonal menciptakan keadaan, perasaan, atau dialog dalam diri yang saling bertentangan dan juga kurangnya kemampuan untuk membuat keputusan dalam diri seseorang.

b. Adanya keterikatan atau ketergantungan antar individu dalam

Dalam konflik interpersonal, ketergantungan membawa elemen kerjasama (*cooperation*) elemen kompetisi (*competition*). Bagaimana individu memandang hubungan mereka mempengaruhi keputusan masing-masing individu ketika menghadapi konflik. Sejauh mana individu memandang hubungan interpersonal yang mereka miliki dapat dilihat dari pencapaian hubungan interpersonal atau pencapaian individu yang lebih penting untuk masing-masing pihak.

c. Adanya persepsi atau tujuan yang tidak sesuai antar individu

Tujuan yang dianggap tidak sesuai diakibatkan oleh dua alasan yaitu :

- Kedua belah pihak menginginkan hal yang sama namun kesempatan untuk mendapatkan tujuan tersebut harus didapatkan dengan susah payah dan bersaing dengan individu lain.
- Kedua belah pihak menginginkan hal yang berbeda sehingga harus dipikirkan solusi yang tepat untuk bisa memenuhi semua tujuan.

d. Sumber daya yang langka

Kesempatan atau sumber daya ini bisa didefinisikan sebagai konsekuensi yang seharusnya didapatkan dan diberikan (*give & take*) dalam sebuah hubungan interpersonal. Ketika *give & take* dianggap tidak seimbang diantara kedua belah pihak, maka konflik interpersonal akan terinisiasi yang berujung pada konflik interpersonal.

e. Gangguan dari individu lain dalam mencapai tujuan

Jika kehadiran individu lain mengganggu tindakan yang akan kita ambil, maka konflik akan muncul. Dalam konflik, individu yang menghambat tujuan kita tercapai dianggap sebagai sumber permasalahan. Konflik komunikasi interpersonal yang dikomunikasikan secara verbal dan nonverbal oleh kedua belah

pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal karena persamaan atau perbedaan tujuan, ketidakseimbangan konsekuensi yang didapat dan diberikan serta individu lain yang dianggap sebagai penghambat dalam mencapai tujuan.

2.1.6 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A.Devito dalam Novianti dkk (2017) mengenai ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif yaitu:

a. Keterbukaan

Kemampuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikator yang menjemukan. Bila ingin komunikator bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non verbal.

c. Dukungan

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

d. Rasa Positif

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain.

f. Kesetiaan

Kesetiaan suami istri adalah sikap saling mengerti, menjaga dan tidak saling menjatuhkan, serta saling rela berkorban untuk kebahagiaan keluarga. Kesetiaan melibatkan komitmen, pengorbanan dan ketulusan dalam menjalin hubungan serta bertahan dalam suka maupun duka untuk mewujudkan harapan dan impian keluarga untuk membangun relasi yang tetap.

2.1.5 Hambatan-hambatan komunikasi interpersonal

Menurut Liliweri (2015) ada empat hal yang sering ditemukan yang menjadi hambatan dalam komunikasi secara personal, yaitu:

1. Hambatan proses

Keadaan emosional dapat memengaruhi penyampaian pesan, sehingga pesan menjadi tidak pasti.

2. Hambatan fisik

Hambatan komunikasi yang efektif dapat terhambat oleh hambatan fisik, sementara cuaca juga dapat memengaruhi alat komunikasi, termasuk masalah kesehatan dan gangguan.

3. Hambatan semantik

Hambatan komunikasi yang mengarahkan kepada tata bahasa dan kata-kata yang diucapkan oleh pengirim pesan serta pesan yang disampaikan tidak jelas atau berbelit-belit.

4. Hambatan psikologis

Hambatan yang berpengaruh kondisi emosi seseorang dapat menentukan apakah pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan dapat diterima oleh penerima pesan sesuai yang disampaikan.

2.2 Komunikasi Keluarga

2.2.1 Pengertian Komunikasi Keluarga

Menurut Rosnandar dalam (Sambuaga, D.P.dkk 2014), komunikasi keluarga adalah suatu interaksi antar anggota keluarga yang memungkinkan setiap anggota keluarga untuk berbagi informasi, emosi, dan nilai-nilai. Menurut Latipun (2015) kohabitasi, interaksi dengan orang lain, pembentukan proses berpikir, budaya, dan hubungan mediasi antara anak dan lingkungan, menciptakan lingkungan sosial yang erat yang erat kaitannya dengan keluarga. Selain itu, diyakini bahwa keluarga yang tetap berfungsi dengan baik dan aktif memiliki manfaat psikologis yang lebih luas.

Turner dan West dalam Suciati (2015), memerlukan pendekatan yang berlandaskan sosial dan konseptual terhadap komunikasi keluarga. Berkomunikasi melalui orientasi sosial menekankan pentingnya membina hubungan positif dan sehat dalam lingkungan keluarga. Komunikasi yang mengutamakan pendekatan berbasis konsep mendorong pernikahan dini dengan mempromosikan pengembangan perspektif dan kemampuan memecahkan masalah.

2.2.2 Fungsi Keluarga

Widyanto (2014), membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera melibatkan berbagai fungsi yang berperan penting dalam mendukung kesejahteraan setiap anggotanya. Berikut adalah beberapa fungsi utama dalam membangun keluarga:

1. Fungsi biologis

Melanjutkan keturunan untuk menjaga kelangsungan generasi. Memastikan anggota keluarga mendapatkan makanan, tempat tinggal, dan perlindungan yang memadai.

2. Fungsi ekonomi

Menyediakan sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan materi dan finansial keluarga. Mengatur keuangan keluarga agar kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, dan tabungan masa depan dapat terpenuhi.

3. Fungsi Pendidikan

Mendorong dan mendukung pendidikan formal anak-anak, seperti sekolah dan kuliah. Mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial kepada anak-anak untuk membentuk karakter yang baik.

4. Fungsi sosialisasi

Mengajarkan keterampilan sosial dan membangun hubungan yang sehat dengan anggota keluarga lain dan masyarakat luas. Membantu anak-anak mengembangkan keterampilan emosional, seperti empati, komunikasi, dan penyelesaian konflik.

5. Fungsi perlindungan

Memberikan lingkungan yang aman dari bahaya fisik. Menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh kasih sayang untuk mendukung kesehatan mental dan emosional anggota keluarga.

6. Fungsi rekreasi

Mengadakan kegiatan rekreasi dan hiburan untuk mengurangi stres dan mempererat ikatan keluarga. Menciptakan waktu berkualitas bersama untuk memperkuat hubungan keluarga.

7. Fungsi religius

Mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan dukungan spiritual dan moral kepada anggota keluarga, terutama dalam menghadapi tantangan hidup.

8. Fungsi afektif

Memberikan cinta, perhatian, dan dukungan emosional kepada setiap anggota keluarga. Membangun rasa memiliki dan kebersamaan dalam keluarga untuk menciptakan ikatan yang kuat.

Dengan menjalankan fungsi-fungsi ini secara efektif, keluarga dapat menjadi unit yang kokoh dan harmonis, serta mampu memberikan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan dan kesejahteraan setiap anggotanya.

4.3.3 Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Keluarga

Menurut Harold Laswell (Deddy Mulyana, 2007) terdapat lima unsur di dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

1. *Who* (Siapa): Pengirim atau komunikator yang menyampaikan pesan. Dalam komunikasi interpersonal, ini adalah orang yang memulai komunikasi dengan maksud tertentu.
2. *Says What* (Mengatakan Apa): Pesan yang disampaikan oleh pengirim. Pesan ini bisa berupa informasi, ide, atau perasaan yang ingin dikomunikasikan.
3. *In Which Channel* (Melalui Saluran Apa): Media atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam komunikasi interpersonal, ini bisa berupa percakapan langsung, telepon, email, atau media sosial.
4. *To Whom* (Kepada Siapa): Penerima atau audiens dari pesan tersebut. Penerima adalah orang yang menerima dan memproses pesan yang disampaikan oleh pengirim.
5. *With What Effect* (Dengan Efek Apa): Dampak atau hasil dari komunikasi tersebut. Ini mengacu pada perubahan dalam pemikiran, perasaan, atau perilaku penerima sebagai hasil dari pesan yang diterima.

2.3 Pernikahan

2.3.1 Pengertian Pernikahan

Menurut Oktarina et al., (2015), Pernikahan adalah sebuah institusi sosial yang melibatkan dua individu yang berkomitmen untuk hidup bersama sebagai pasangan suami istri. Pernikahan seringkali dianggap sebagai ikatan yang paling mendalam dan suci, yang menggabungkan dua jiwa dalam hubungan yang diakui secara hukum, sosial, dan biasanya juga agama.

Dalam pernikahan, dua orang berbagi tanggung jawab dan hak yang saling menguntungkan serta membangun kehidupan bersama. Pernikahan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, emosional, dan finansial. Selain itu, pernikahan juga melibatkan persatuan keluarga besar, di mana keluarga dari kedua belah pihak terhubung dan seringkali berperan dalam mendukung pasangan yang baru menikah. Pernikahan juga memiliki makna yang dalam secara budaya dan spiritual. Di banyak budaya, pernikahan dilihat sebagai ritus peralihan yang penting, menandai transisi dari kehidupan lajang ke kehidupan berkeluarga. Ini sering kali dirayakan dengan berbagai upacara dan tradisi yang mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan budaya atau agama tertentu.

Secara emosional, pernikahan menawarkan dukungan, cinta, dan keintiman yang mendalam. Pasangan yang menikah diharapkan untuk saling mendukung dalam suka dan duka, membangun kehidupan bersama dengan tujuan dan aspirasi yang selaras. Dalam banyak kasus, pernikahan juga bertujuan untuk membentuk keluarga, di mana pasangan tersebut nantinya akan memiliki anak dan membesarkan mereka dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan stabil.

Di sisi lain, pernikahan juga datang dengan tantangan dan tanggung jawab. Mempertahankan hubungan yang sehat dan harmonis membutuhkan komunikasi

yang baik, kompromi, dan kesabaran. Pasangan perlu bekerja sama untuk mengatasi konflik dan masalah yang mungkin muncul, serta terus mengembangkan cinta dan penghargaan satu sama lain.

Secara hukum, pernikahan memberikan hak dan kewajiban tertentu kepada pasangan. Ini bisa mencakup hak waris, hak asuh anak, serta tanggung jawab finansial dan hukum lainnya. Pernikahan yang diakui secara hukum juga memberikan perlindungan hukum bagi pasangan, seperti hak untuk membuat keputusan medis bagi pasangan dalam situasi darurat. Pada Undang-undang Pasal 7 ayat (1) mengatur bahwa perkawinan hanya diperbolehkan jika laki-laki berumur 19 tahun dan perempuan berumur 18 tahun. amun apabila calon pengantin masih dibawah umur tersebut, maka kedua orang tua/wali harus memberikan izin melalui surat izin sebelum perkawinan dapat dilangsungkan.

2.3.2 Tujuan Pernikahan

Menurut undang-undang, pernikahan adalah institusi legal yang diatur oleh hukum negara. Tujuan pernikahan dalam konteks ini adalah untuk memberikan status hukum kepada hubungan antara dua orang yang menikah, melindungi hak-hak dan kewajiban mereka sebagai pasangan, serta mengatur hak-hak warisan, pengasuhan anak, dan tanggung jawab finansial. Pernikahan yang diakui secara hukum juga memfasilitasi akses terhadap manfaat sosial dan ekonomi tertentu, seperti tunjangan sosial, asuransi kesehatan, dan hak-hak terkait perumahan. Dengan adanya pengaturan hukum, pernikahan membantu mencegah dan menyelesaikan konflik yang mungkin timbul antara pasangan.

Dari sudut pandang agama, pernikahan adalah sakral dan dianggap sebagai bagian dari ajaran dan perintah Tuhan. Setiap agama memiliki pandangan dan ritual tersendiri tentang pernikahan, tetapi secara umum, pernikahan dilihat

sebagai cara untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, lebih suci, dan lebih bertanggung jawab. Dalam islam, pernikahan (nikah) dianggap sebagai setengah dari iman, di mana tujuan utamanya adalah untuk membentuk keluarga yang harmonis berdasarkan kasih sayang, kedamaian, dan kerjasama. Dalam agama kristen, pernikahan dipandang sebagai perjanjian suci yang mencerminkan cinta antara kristus dan gereja-nya, menekankan komitmen seumur hidup dan kesetiaan. Agama-agama lain seperti hindu dan buddha juga menganggap pernikahan sebagai bagian penting dari kehidupan yang membantu mencapai tujuan spiritual dan sosial.

Secara sosial, pernikahan memainkan peran vital dalam membentuk struktur masyarakat. Pernikahan tidak hanya mengikat pasangan secara pribadi, tetapi juga melibatkan keluarga besar dan komunitas. Tujuan sosial dari pernikahan adalah untuk memberikan stabilitas dan kontinuitas dalam masyarakat melalui pembentukan unit keluarga. Pernikahan membantu dalam proses sosialisasi anak, memberikan lingkungan yang mendukung untuk perkembangan mereka, serta memastikan penerusan nilai-nilai budaya dan tradisi. Selain itu, pernikahan juga memperkuat ikatan sosial dan jaringan dukungan dalam masyarakat, yang dapat berkontribusi pada kesejahteraan kolektif

2.3.3 Pernikahan Dini

Menurut Fatmawati (2020) Saat calon pasangan belum matang secara fisik, mental, maupun psikologis, maka terjadilah pernikahan dini. Pernikahan dan keluarga kelas satu. Jika individu berada pada usia yang tepat untuk menikah dan memiliki kematangan psikologis yang diperlukan, mereka dapat mengharapkan kehidupan masyarakat yang tenang dan sejahtera.

Menurut Ramulyo (dalam Shufiyah 2018) jika Anda telah mencapai usia 16 tahun atau di bawah umur, itu berarti pernikahan kemungkinan terjadi lebih awal. Meskipun pernikahan dini tidak diizinkan oleh hukum, ada peningkatan dalam kasus-kasus seperti itu di Indonesia setiap tahun. Pernikahan dini sering kali disebabkan oleh faktor-faktor selain norma adat, paksaan orang tua, keadaan ekonomi dan sosial, atau bahkan kehamilan di luar nikah.

Pernikahan dini dapat menimbulkan risiko yang cukup besar, perkembangan psikologis individu sering kali belum berkembang secara penuh, belum stabil, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Oleh karena itu diperlukan kedewasaan dalam menghadapi permasalahan yang akan timbul di masa depan, baik di bidang pendidikan, ekonomi, media dan lain-lain. Dalam keluarga berumah tangga, komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Tentunya jika Anda menikah dini, gaya komunikasi Anda akan berbeda dengan seseorang yang menikah di usia dewasa.

Perkawinan dini, baik orang tua dari laki-laki atau perempuan, calon pasangannya masih di bawah umur, sebagaimana diatur dalam pasal 6 ayat (2), (3), (4) dan (5)) dan pasal 7 ayat (1) dan (2) undang-undang nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Pedoman departemen agama RI tahun 2006 tentang akad nikah. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a. Calon suami dan istri sama-sama di bawah umur,
- b. Calon suami di bawah umur,
- c. Calon istri di bawah umur.

Menurut Rosyidah & Listya (2019) pernikahan anak usia dini di Indonesia mempunyai sejumlah dampak negatif, baik dampak psikologis maupun fisik. Oleh karena itu, 56% gadis remaja mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Orang muda tidak dapat memperoleh pendidikan tinggi karena hanya 5,6% dari mereka yang menikah dini melanjutkan sekolah mereka setelah menikah, dan kemungkinan ibu/anak hamil (Puspasari et al., 2020:276).

2.3.4 Fungsi Pernikahan

Menurut Nasution (2012) ada 10 fungsi pernikahan adalah sebagai berikut:

1. Fungsi reproduksi

Salah satu tujuan pernikahan adalah memperoleh keturunan. Namun akan lebih aman jika melakukan pernikahan usia yang tepat, yaitu diatas 20 tahun untuk perempuan dan diatas 25 tahun untuk laki-laki.

2. Fungsi sosialisasi

Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup perkembangan individu agar anak menjadi pribadi yang matang, akan tetapi meliputi pula upaya membentuknya dan mempersiapkan menjadi anggota masyarakat yang baik. Orang tua yang dapat membantu menyiapkan diri anaknya agar mendapatkan diri sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat konstruktif.

3. Fungsi afeksi

Pada saat anak masih kecil perasaannya memegang peranan penting, dapat merasakan ataupun menangkap suasana yang meliputi orang tuanya pada saat anak berkomunikasi dengan mereka, anak sangat peka akan suasana emosional yang meliputi keluarganya. Kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik, serta perbuatan orang tua juga rasa kehangatan dan keakraban itu menyangkut semua pihak yang tergolong anggota keluarganya.

4. Fungsi proteksi atau perlindungan

Mendidik pada hakekatnya bersifat melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dari hidup yang menyimpang dari norma-norma. Fungsi perlindungan itu dapat dilaksanakan dengan jalan-jalan melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan.

2.3.5 Faktor Terjadinya Pernikahan Dini

Menurut BKKBN 2012 dalam Arianti (2012), ada beberapa hal yang menjadi faktornya, yaitu:

a. Pendidikan rendah

Banyak pasangan yang akhirnya menikah setelah anak-anaknya hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar. Anak-anak tidak dipersiapkan dengan baik untuk menangani dampak pernikahan pada mereka, sebagai akibat dari pendidikan orang tua yang tidak memadai.

b. Kebutuhan ekonomi

Terjadinya pernikahan muda dapat dikaitkan dengan ketidakstabilan keuangan keluarga. Untuk meringankan beban orang tuanya, perempuan tersebut menikah dengan orang yang dianggap mampu.

c. Kultur nikah muda (budaya)

Anak-anak muda 20 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk pria yang baru menikah tidak tersedia untuk dijual dalam budaya tertentu, khususnya di mana pernikahan anak lazim terjadi.

d. Pernikahan yang diatur

Faktor keluarga memainkan peran yang lebih besar dalam proses penjadohan. Aspek tambahan dari pernikahan dini adalah pernikahan melibatkan keluarga dan orang tua mereka setelah mereka mencapai usia dewasa.

e. Seks bebas pada remaja

Karena kesibukan orangtua, remaja dibiarkan berhubungan seks dengan bebas sehingga perhatian remaja tidak terfokus pada anak.

2.3.6 Dampak Pernikahan Dini

Menurut Djamilah dan Reni Kartikawati dikutip dari jurnal studi pemuda (2014).

- **Dampak ekonomi**

Pernikahan dini sering kali menimbulkan adanya siklus kemiskinan baru. Anak remaja (< 15-16 tahun) seringkali belum mapan atau tidak memiliki pekerjaan yang layak dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang rendah. Hal tersebut menyebabkan anak yang sudah menikah masih menjadi tanggungan keluarga khususnya orang tua dari pihak laki-laki (suami). Akibatnya orang tua memiliki beban ganda, selain harus menghidupi anggota keluarga baru. Kondisi ini akan berlangsung secara repetitive turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga kemiskinan struktural akan terbentuk.

- **Dampak sosial**

Ditinjau dari sisi sosial, pernikahan dini juga berdampak pada potensi perceraian dan perselingkuhan dikalangan pasangan muda yang baru menikah. Hal ini dikarenakan emosi yang masih belum stabil sehingga mudah terjadi pertengkaran dalam menghadapi masalah kecil sekalipun. Adanya pertengkaran

terkadang juga menyebabkan timbulnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT/kekerasan seksual) terutama yang dialami oleh istri dikarenakan adanya relasi hubungan yang tidak seimbang.

• Dampak kesehatan

Menikah muda beresiko tidak siap melahirkan dan merawat anak dan apabila mereka melakukan aborsi, berpotensi melakukan aborsi yang tidak aman yang dapat membahayakan keselamatan bayi dan ibunya sampai pada kematian. Pernikahan dini juga mempunyai potensi terjadinya kekerasan oleh pasangan dan apabila terjadinya kehamilan tidak diinginkan.

2.3.7 Psikologi Komunikasi Pernikahan Dini

Psikologi komunikasi dalam pernikahan dini yaitu ketika suami istri menikah muda yang usianya belum 18 tahun beresiko mengidap masalah Kesehatan mental hingga 41 persen, ini termasuk gangguan kecemasan, depresi, trauma, psikologis seperti PTSD, dan gangguan disosiatif misalnya kepribadian ganda.

2.4 Keharmonisan Keluarga

Menurut Zainun, Muniriyanto & Suharman, (2014) mempertahankan bahwa keluarga dianggap harmonis dan seimbang, di mana para anggotanya dapat memenuhi kebutuhan satu sama lain, menjaga hubungan, dan memenuhi semua kebutuhan mereka. Menurut Hawari (Nawafilaty, 2015) definisi keluarga yang harmonis berfokus pada penyediaan ruang bagi semua anggota untuk berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari mereka dan mendidik anak-anak tentang cara berinteraksi dengan dunia yang lebih luas sejak usia muda.

Menurut Gunarsa (2002), keharmonisan keluarga bisa tercapai dengan beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu:

- Adanya keterbukaan komunikasi di antara anggota keluarga
- Adanya empati untuk saling menghargai pendapat
- Adanya pembagian peran
- Saling menjaga, mengingatkan pada kebaikan dan menyayangi satu sama lain.

Setiap anggota keluarga dapat merasakan keuntungan sebagai hasil dari hubungan yang terikat, yang melibatkan penciptaan suasana yang mendukung interaksi sosial dan menumbuhkan penerimaan. Keharmonisan keluarga sangat penting untuk menjaga keutuhan dalam keluarga. Konsep keluarga yang harmonis (*intact family*) melibatkan pemeliharaan kohesi dan harmoni agar siswa dapat mengembangkan potensinya pada waktu yang tepat. Hubungan antara ayah dan ibu, yang melibatkan saling pengertian dan berbagi pandangan umum tentang berbagai masalah, sangat penting untuk membina keharmonisan keluarga.

2.5 Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa Mawarni, (2017), keharmonisan keluarga adalah keadaan di mana anggota keluarga hidup dalam suasana yang penuh kasih sayang, saling pengertian, dan dukungan satu sama lain. Beberapa aspek penting yang mendukung keharmonisan keluarga antara lain:

1. Komunikasi yang efektif

Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting untuk memahami perasaan dan kebutuhan masing-masing anggota keluarga. Mendengarkan dengan penuh perhatian dan mengungkapkan pikiran serta perasaan secara jelas membantu menghindari kesalahpahaman.

2. Kasih sayang dan empati

Menunjukkan kasih sayang melalui tindakan dan kata-kata, serta memiliki empati terhadap perasaan dan pengalaman anggota keluarga lainnya, memperkuat ikatan emosional.

3. Waktu bersama

Menghabiskan waktu berkualitas bersama, seperti makan malam bersama, bermain, atau berlibur, membantu membangun hubungan yang lebih erat dan menciptakan kenangan indah.

4. Penghargaan dan penghormatan

Menghargai dan menghormati perbedaan pendapat, pilihan, dan perasaan masing-masing anggota keluarga menciptakan lingkungan yang positif dan harmonis.

5. Kompromi dan kerjasama

Keluarga yang harmonis cenderung mencari solusi bersama dan siap untuk berkompromi demi kebaikan bersama. Kerjasama dalam menyelesaikan masalah dan menjalankan tugas-tugas rumah tangga juga penting.

6. Pembagian tugas yang adil

Pembagian tugas rumah tangga yang adil dan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota keluarga mengurangi beban dan mencegah timbulnya rasa tidak adil.

7. Pendidikan dan pengarahan

Orang tua yang memberikan pendidikan dan pengarahan yang baik kepada anak-anaknya membantu membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada anak.

8. Penyelesaian konflik

Menghadapi konflik dengan tenang dan mencari solusi bersama, tanpa saling menyalahkan, penting untuk menjaga keharmonisan.

9. Dukungan emosional dan moral

Anggota keluarga yang saling mendukung secara emosional dan memberikan dorongan moral pada saat-saat sulit membantu memperkuat hubungan keluarga.

10. Kehidupan rohani

Bagi banyak keluarga, memiliki kehidupan rohani atau beragama yang kuat dapat menjadi sumber kekuatan dan keharmonisan. Berdoa bersama atau mengikuti kegiatan keagamaan dapat mempererat ikatan keluarga.

Dengan memperhatikan dan mempraktikkan aspek-aspek di atas, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung bagi setiap anggotanya.

2.6 Self Disclosure (keterbukaan diri)

Menurut Loiacono (2014), *self disclosure* merupakan tindakan sukarela untuk mengkomunikasikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain, yang membantu mereka melihat keunikan individu tersebut. Menurut Devito (2014) *self disclosure* merupakan pengungkapan tentang diri sendiri kepada orang lain mungkin sebelumnya disembunyikan.

Menurut Johson Supraktiknya 1995 (dalam Andari, 2014) keterbukaan atau *self disclosure* adalah reaksi atau tanggapan seseorang terhadap sesuatu yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan dimasa kini.

Menurut Roloff dalam Nurdin (2020) pengungkapan diri atau keterbukaan diri (self disclosure) merupakan ekspresi yang diberikan oleh seseorang dalam memberikan suatu informasi pribadi yang bersifat deskriptif.

Menurut Devito (2016) keterbukaan diri adalah jenis komunikasi untuk mengungkapkan diri kepada orang lain yang meliputi hal-hal seperti perasaan, pikiran, serta perilaku yang sedang dipikirkan yang biasanya tidak boleh diketahui oleh orang lain.

Faktor-faktor keterbukaan diri adalah sebagai berikut:

a. Keterbukaan

Keterbukaan adalah aspek penting dalam hubungan pernikahan atau kunci awal yang efektif untuk menghadapi tantangan dan memecahkan masalah persoalan dan memungkinkan komunikasi yang sehat di kehidupan berumah tangga dalam mempertahankan keharmonisan keluarga, hendaknya suami dan istri saling terbuka dan menyampaikan perasaan serta keinginan dirinya secara leluasa.

b. Empati

Empati dalam suami dan istri adalah kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan baik suami maupun istri. Empati suami yang tinggi dapat membantu meningkatkan kepuasan pernikahan pada istri, karena suami yang empati dapat memberikan dukungan sosial dan memastikan interaksi yang baik dengan orang lain. Empati suami istri juga dapat mengurangi persoalan dan juga dapat menyelesaikan masalah di dalam rumah tangganya.

c. Sikap saling mendukung

Sikap saling mendukung suami istri adalah menerima satu sama lain sepenuhnya, termasuk kelebihan dan kekurangan antara suami dan istri ini adalah pondasi penting untuk menjaga keharmonisan keluarga.

d. Sikap positif

Sikap positif suami istri adalah berbicara dengan respect kepada pasangannya. Sikap positif ini juga dapat dilakukan dengan cara berusaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan istri dan tidak memberikan kritik berlebihan.

e. Kesetaraan

Kesetaraan suami istri merujuk pada konsep bahwa suami dan istri memiliki hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama dalam hubungan pernikahan. Ini mencakup aspek-aspek seperti partisipasi dalam pengambilan keputusan, pembagian tanggung jawab rumah tangga, kebebasan untuk mengejar karier atau minat pribadi, serta penghargaan dan pengakuan atas kontribusi masing-masing.

f. Kesetiaan

Kesetiaan suami istri adalah sikap saling mengerti, menjaga dan tidak saling menjatuhkan, serta saling rela berkorban untuk kebahagiaan keluarga. Kesetiaan melibatkan komitmen, pengorbanan dan ketulusan dalam menjalin hubungan serta bertahan dalam suka maupun duka untuk mewujudkan harapan dan impian keluarga untuk membangun relasi yang tetap.

2.7 Aspek Keterbukaan Diri (*Self disclosure*)

Menurut Altman & Taylor dalam Ifdil (2013) bahwa aspek keterbukaan diri terdiri dari ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan. Lebih terperinci aspek-aspek-aspek keterbukaan diri akan dipaparkan pada bagian di bawah ini :

1. Ketepatan

Ketepatan lebih mengacu pada mengungkapkan informasi seseorang agar lebih relevan dimana individu maupun terlibat atau tidak terlibat seseorang dalam peristiwa tersebut. Dengan adanya self disclosure yang tepat dapat meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Pernyataan negatif berkaitan sifatnya menyalahkan diri, sedangkan pernyataan positif merupakan pernyataan yang termasuk kategori pujian.

2. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang melakukan keterbukaan diri, sedangkan dari luar, dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah dan pekerjaan.

3. Waktu

Waktu yang digunakan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya self disclosure. Dengan adanya pemilihan waktu yang tepat dapat menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam keterbukaan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain.

4. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri (self disclosure) adalah tergantung kepada seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, keluarga, maupun saudara.

5. Kedalaman dan Keluasan

Kedalam self disclosure terbagi atas 2 dimensi yaitu self disclosure yang dangkal dan self disclosure yang dalam. Self disclosure yang dangkal biasanya diungkapkan seseorang kepada orang lain yang baru saja kenal. Sedangkan self disclosure yang dalam biasanya diceritakan seseorang kepada orang lain yang sudah lama dikenal dan juga memiliki kedekatan hubungan.

Keterbukaan diri juga memiliki manfaat untuk menambah pengetahuan diri, membuat lebih mampu mengatasi kesulitan, serta menjadikan komunikasi yang dilakukan lebih efisien, agar menciptakan hubungan yang lebih dalam lagi.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tentunya sangat penting untuk melihat penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti kaji sebagai review guna mendukung penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2.8 Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan penelitian
1.	Mia Nurislamah (2021).	“Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga”.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Menunjukkan proses komunikasi informan. Informan 1 proses komunikasi informan dalam kehidupan sehari-hari berbentuk verbal dengan konten (informasi) yang saling dipertukarkan dan dominan memiliki tujuan. Informan II proses komunikasi informan ditandai dengan komunikasi verbal dimana selalu ada pertukaran informasi.	Perbedaan penelitian ini memiliki kriteria dalam menentukan informan utama penelitian yaitu masalah internal dan hambatan komunikasi pasangan suami istri dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.	Persamaan penelitian ini dengan peneliti terancang adalah Menentukan komunikasi interpersonal dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.
2.	Misbahu Arta Paramita (2022).	“Komunikasi Interpersonal Pasangan Pernikahan Dini Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga”.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Menunjukkan bahwa informan mempunyai kedalaman keterbukaan diri atau self disclosure yaitu klise, fakta, opini dan perasaan.	Informan VB dan FF serta informan IR dan FN memiliki keharmonisan dan keterbukaan yang lebih dalam pada rumah tangganya.	Menentukan komunikasi interpersonal dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

3.	Hardsen Julsy Imanuel Najoan (2015).	“Komunikasi Interpersonal Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga”.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Menunjukkan bahwa kurang adanya kepercayaan dalam menjalin suatu hubungan suami istri dan juga saling pengertian dalam menjalankan suatu hubungan.	Membahas suami istri kurangnya menjalin komunikasi antara suami istri dan kurangnya keterbukaan suami istri dan sering kali diselilingi oleh pertengkaran. Dengan adanya keterbukaan akan mempengaruhi hubungan yang lebih baik antara suami istri sehingga keharmonisan tetap terjaga.	Komunikasi interpersonal dalam menjaga keharmonisan keluarga.
4.	Elfado Wan Abdillah (2023).	“Komunikasi Keluarga Dalam Keharmonisan Rumah Tangga”.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Menunjukkan komunikasi keluarga yang baik dapat memberikan banyak manfaat yang positif dalam keharmonisan dan kerukunan rumah tangga, saling memahami perasaan satu sama lain dan juga saling menghargai dan mengalah ketika dihadapkan suatu masalah.	Desa Pasir Kemilu Rengat Kabupaten Indragiri memberikan manfaat yang positif bagi keluarga agar terciptanya keharmonisan rumah tangga yang harmonis.	Menentukan komunikasi interpersonal dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

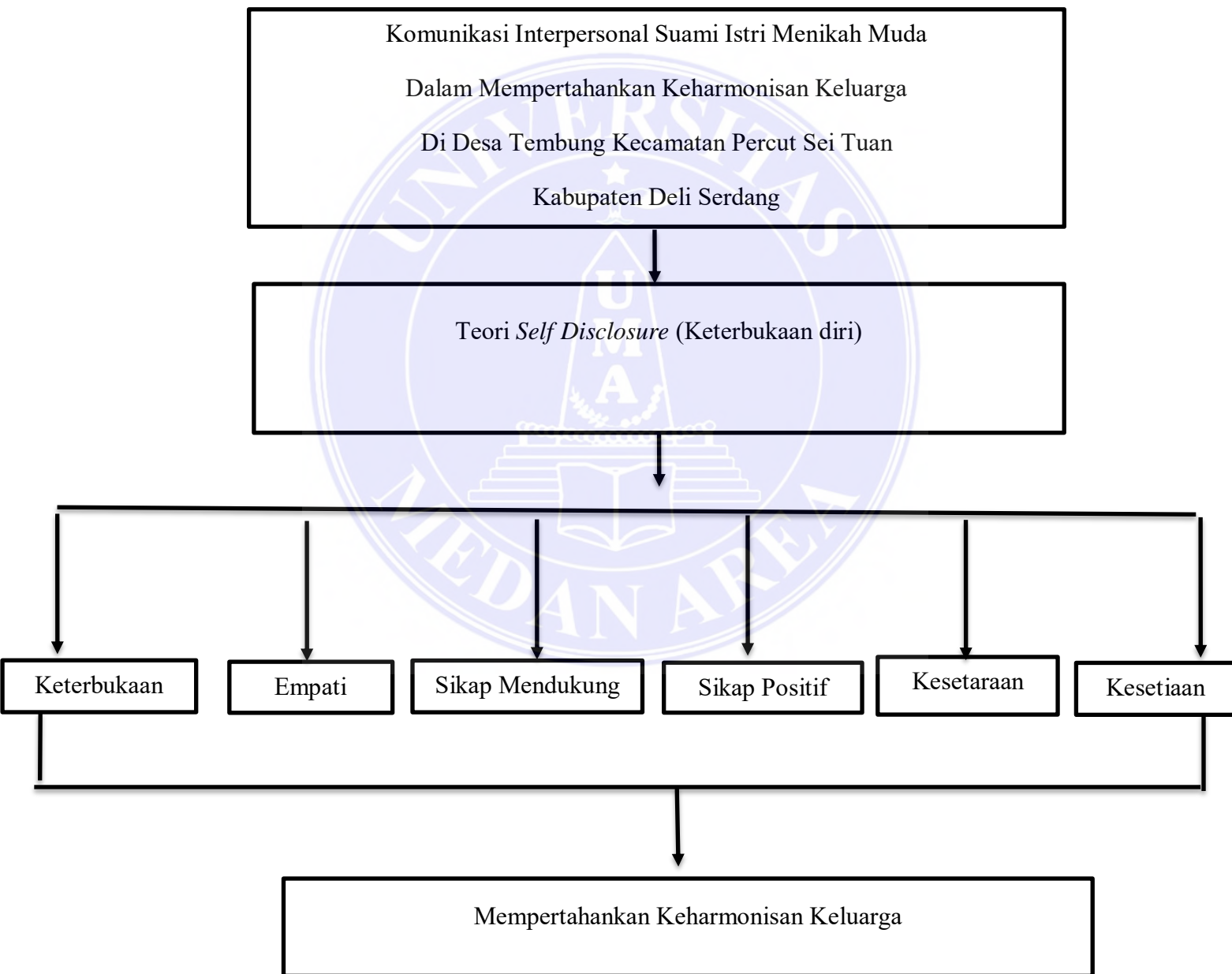
5.	Lailatul Rahmi (2022).	“Upaya Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga”.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	Pasangan suami istri dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga tanpa anak, adalah komunikasi yang baik, saling memahami keadaan masing-masing.	Menyebabkan suami istri mempertahankan keharmonisan rumah tangga mereka walaupun tanpa anak.	Menentukan komunikasi interpersonal dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.
6.	Lisbon Pangaribuan (2016).	“Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan”.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	Menunjukkan bahwa pada umumnya informan memiliki proses komunikasi yang ditandai dengan adanya saling bertukar informasi, selalu membatasi topik yang ingin dibicarakan, dan mengungkapkan sesuatu yang tidak disukai dari pasangan demi kebaikan.	Menunjukkan bahwa para informan memiliki tujuan yang sama satu sama lain dalam pertaliannya sebagai pasangan suami istri yang selalu berupaya menuju dan menjaga keharmonisan keluarga.	Menentukan komunikasi interpersonal dalam menjaga keharmonisan keluarga.
7.	Melisa Elisabeth Runtukahu (2023).	“Komunikasi Suami Istri Dalam Menciptakan Keharmonisan Keluarga”.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	Menemukan bahwa dalam proses menciptakan komunikasi intim pasangan suami dan istri harus melakukan hal-hal seperti membuka diri, mengakui pasangan, menerima dan menghargai pasangan, rasa ingin terus mengenal pasangan, jujur dan menjadi diri sendiri.	Menunjukkan bagi pasangan suami dan istri, menciptakan dan mempertahankan keharmonisan keluarga perlu dilakukan pola komunikasi yang berulang.	Menentukan komunikasi interpersonal dalam menjaga keharmonisan keluarga.

8.	Kirana Denna Vila (2023)	“Upaya Pernikahan Usia Muda Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga Di Kelurahan Labuhan Batu Raya Kecamatan Labuhan Batu Kota Bandar Lampung”	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	Menunjukkan bahwa upaya pelaku pernikahan usia muda di kelurahan labuhan batu raya dalam membangun keharmonisan keluarga, meliputi upaya dalam membangun rasa kasih dengan cara memberikan kepedulian atau rasa simpati terhadap pasangan, memberikan hadiah atau kejutan, memberikan perhatian, sering mengungkapkan perasaan, jujur saling melindungi, menerima pasangan apa adanya, dan tetap rutin melakukan hubungan suami dan istri.	Menunjukkan bahwa di dalam pernikahan usia muda dapat membangun komunikasi yang baik dalam keluarga meliputi konflik rasa gengsi atau enggan untuk menegur pasangan terlebih dahulu setelah bertengkar dapat diatasi dengan cara memperbaiki komunikasi setelah bertengkar dan mengingat bahwa komunikasi itu penting.	Menentukan komunikasi interpersonal dalam menjaga keharmonisan keluarga.
----	--------------------------	--	---	--	--	--

2.9 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah konsep yang menjadi alur berpikirnya peneliti untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian. Berdasarkan kajian teori dalam tinjauan pustaka, peneliti dapat membuat kerangka berpikir yang digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Gambar 2.8 Kerangka Pemikiran



Sumber kerangka pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini berada Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, peneliti membutuhkan lama waktu yang digunakan kurang lebih sekitar 2 bulan, setelah dilaksanakan seminar proposal dan perbaikan *outline*.

3.2 Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang akan digunakan peneliti adalah :

- Buku
- Pulpen
- Hp

3.3 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pendekatan deskriptif oleh para peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Hal inilah yang menjadi alasan penulis memilih melakukan penelitian kualitatif karena judul penulis akan menggunakan metode wawancara, sehingga metode yang paling layak adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan kami untuk mengatasi masalah dan menemukan solusi didasarkan pada metodologi (Mulyana,2010).

3.4 Sumber Data

a. Sumber data primer

Baik informan maupun data observasi dianggap sebagai data. Dalam penelitian ini sumber data primer yang utama adalah hasil wawancara dengan

informan yang menjadi subjek penelitian. Data akan diambil dari pasangan muda pengantin baru.

b. Sumber data sekunder

Informasi yang dikumpulkan dari sumber eksternal, termasuk media dan jurnal akademik, diklasifikasikan sebagai data sekunder. Peneliti memanfaatkan jurnal, buku, disertasi, dan penelitian sebelumnya untuk memandu pendekatan mereka dalam penelitian ini.

3.5 Informan Penelitian

Kriteria informan yang digunakan yaitu salah satu pasangan yang menikah muda yang usianya di bawah 19 tahun.

Tabel 3.5 Tabel Informan

No	Informan	Usia informan	Pekerjaan	Usia pernikahan	Agama	Keterangan
1.	Ibu PA	20 tahun	Ibu rumah tangga	4 tahun	Islam	Salah satu pasangan suami istri menikah muda
2.	Bapak MS	23 tahun	Kuli bangunan	5 tahun	Islam	Salah satu pasangan suami istri menikah muda
3.	Bapak A	22 tahun	Tukang becak	3 tahun	Islam	Salah satu pasangan suami istri menikah muda
4.	Ibu IS	23 tahun	Pedagang mie sop	5 tahun	Islam	Salah satu pasangan suami istri menikah muda

5.	Ibu DKW	22 tahun	Ibu rumah tangga	4 tahun	Islam	Salah satu pasangan suami istri menikah muda.
----	------------	----------	---------------------	---------	-------	---

Sumber informan penelitian

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Langkah penting dalam melakukan penelitian adalah memilih strategi pengumpulan data. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukannya, berbeda dengan metode pengumpulan data berikut ini :

a. Observasi

Cara melakukan observasi adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi tujuan

Sebelum melakukan observasi hal yang pertama kita lakukan adalah identifikasi tujuan. Saat melakukan pengamatan saya akan mencoba memahami atau melihat lingkungan sekeliling yang ingin diteliti, reaksi orang yang mau diteliti, suasana rumah dari pasangan suami istri menikah muda apakah di dalam rumah tangga mereka harmonis atau tidak harmonis.

2. Menetapkan metode perekaman

Sebelum melakukan observasi hal yang kedua yang kita lakukan adalah menetapkan metode perekaman. Saat saya mau melakukan observasi saya akan meminta izin terlebih dahulu kepada para informan yang mau saya teliti jika para informan mengizinkan saya untuk merekam segala informasi tentang segala informasi mengenai menikah muda berarti saya akan merekamnya.

3. Kembangkan pertanyaan dan teknik

Pada saat melakukan observasi hal yang ketiga yang kita lakukan adalah kembangkan pertanyaan dan teknik untuk di observasikan. Sebaiknya sebelum melakukan observasi sebaiknya kamu sudah menemukan pertanyaan dan teknik untuk di observasikan atau di wawancarakan.

4. Analisis perilaku dan kesimpulan

Pada saat melakukan observasi sebaiknya kita membuat kesimpulan-kesimpulan dari observasi kita dengan para-para informan yang sudah mau diteliti.

Apa yang di observasi?

Yang mau saya observasi dengan para-para informan yang pertama yang mau saya observasi yaitu mengamati lokasi rumah informan yang mau diteliti, yang kedua saya mengamati suasana dalam rumah tangga mereka dari salah satu pasangan suami istri apakah keluarga mereka harmonis atau tidak harmonis, yang ketiga kegiatan dari salah satu pasangan suami istri menikah muda.

b. Wawancara

Macam-macam wawancara

1. Wawancara terstruktur

Teknik pengumpulan data adalah penggunaan wawancara terstruktur jika partisipan mengetahui informasi yang akan dikumpulkan. Ini adalah pertimbangan penting.

2. Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini menawarkan lebih banyak fleksibilitas. Pertanyaan dengan jenis ini dapat memberikan pendekatan yang lebih terbuka dan rahasia, menanyakan perspektif individu. Perkataan informan harus direkam dan ditranskripsikan untuk peneliti selama wawancara..

3. Wawancara tak terstruktur

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Peneliti memiliki dari ketiganya ialah menggunakan wawancara terstruktur, karena menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah dipersiapkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang meliputi buku-buku tentang pendapat, teori, proposisi dan hukum yang berkaitan dengan masalah penelitian. Metode ini diperlukan untuk menambah kelengkapan data yang diperoleh saat penelitian. Metode dokumentasi, seperti melacak dan memperoleh informasi yang diperlukan dari data yang ada.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman adalah metode yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini melibatkan tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut penjelasan dari masing-masing langkah tersebut:

1. Reduksi data (*Data reduction*)

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data kasar yang telah dikumpulkan selama penelitian. Peneliti memilih data yang relevan, mengelompokkan data, membuat kategori, dan membuang data yang tidak perlu atau kurang relevan. Ini dilakukan agar data menjadi lebih terfokus dan mudah dianalisis.

2. Penyajian data (*Data display*)

Penyajian data adalah proses menyusun data agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Data yang sudah direduksi ditampilkan dalam bentuk yang terstruktur. Penyajian data bisa dilakukan dalam berbagai bentuk seperti teks naratif, matriks, grafik, diagram, atau tabel.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion drawing and verification*)

Penarikan kesimpulan adalah proses membuat interpretasi dari data yang telah disajikan, sementara verifikasi adalah menguji keabsahan kesimpulan tersebut. Peneliti mengidentifikasi pola, tema, hubungan, atau makna yang muncul dari data. Setelah kesimpulan awal dibuat, peneliti kemudian memverifikasi kesimpulan tersebut melalui pengecekan ulang data, triangulasi, atau dengan meminta pendapat dari pihak lain.

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman sangat membantu dalam memudahkan peneliti kualitatif untuk mengelola, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data yang kompleks dan seringkali tidak terstruktur.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Ada beberapa teknik dalam triangulasi data, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan berbagai metode atau teknik pengumpulan data untuk mengkaji fenomena yang sama. Dalam suatu penelitian, peneliti dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk memahami persepsi masyarakat tentang kebijakan pemerintah. Dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik ini, peneliti dapat memvalidasi temuan dan mengurangi bias yang mungkin timbul dari penggunaan satu teknik saja.

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah penggunaan berbagai sumber data untuk mengkaji fenomena yang sama. Jika penelitian meneliti kepuasan siswa terhadap metode pengajaran, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti siswa itu sendiri, guru, dan orang tua. Selain itu, data juga bisa berasal dari catatan akademik atau hasil survei. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber ini, peneliti dapat memastikan bahwa temuan mereka lebih komprehensif dan valid.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah pengumpulan data pada berbagai waktu untuk mengkaji stabilitas dan konsistensi temuan. Peneliti bisa melakukan wawancara atau observasi pada berbagai waktu yang berbeda, seperti pagi, siang, dan malam hari, atau pada berbagai musim dalam setahun. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat apakah temuan mereka konsisten dari waktu ke waktu atau dipengaruhi oleh faktor-faktor temporal tertentu.

Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi ini akan digunakan jika ditemukan data yang tidak pasti dalam informasi yang sudah diberikan informan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang rangkum oleh peneliti, dan data observasi dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal dari salah satu pasangan suami istri yang menikah muda dalam mempertahankan keharmonisan keluarga, pasangan suami atau istri selalu dengan adanya saling bertukar informasi ketika sedang berbicara satu sama lain, agar hubungan itu selalu semakin baik dan supaya tidak terjadi timbul perceraian baik itu suami atau istri itu selalu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, kesetiaan. dan rasa saling percaya antara suami dan istri.

2. Hambatan komunikasi interpersonal suami istri yang terjadi pada pasangan suami istri menikah muda dalam mempertahankan keharmonisan keluarga. Terdiri dari hambatan fisik, psikologis, semantik dan konflik. Meskipun hambatan proses dan hambatan semantik tidak ditemukan dalam proses komunikasi informan. Terdapat keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan dan kesetiaan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diatas, maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Disarankan bagi pasangan suami istri menikah muda ini yakni sebagai pasangan suami istri muda di zaman sekarang ini pada khususnya sudah banyak terjadi kemajuan dan perubahan pola pikir dan fleksibilitas dalam menghadapi peran suami dan istri yang secara konvensional biasa dijalankan. serta menggunakan media-media baru dalam berkomunikasi, sehingga akan meningkatkan perhatian antara suami dan istri dalam menjaga keharmonisan keluarga

2. Disarankan bagi pasangan suami istri menikah muda dalam mempertahankan keharmonisan keluarga kiranya para pasangan suami istri muda juga dapat terus cepat beradaptasi menghadapi perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi-esensi peran suami dan istri dalam rumah tangga. Meningkatkan aspek komunikasi dan toleransi sesama pasangan menjadi kunci keharmonisan pada suami dan istri. Perbanyak saling meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita menyenangkan ataupun keluh kesah yang dirasakan oleh pasangan. Jika perlu buatlah hari khusus untuk berdua yang tidak diisi oleh pekerjaan (quality time). Suatu hal yang direncanakan seperti ini terbukti membawa dampak positif bagi hubungan suami istri.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal/skripsi

- Anggraini, C., Ritonga, H.D, Kristina, L., Syam, M., Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal (Jurnal Multi Dehasen). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Aulia, F.N. (2022). Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Menikah Muda Dalam Menjaga Hubungan Keharmonisan Keluarga Di Cimindi (*Doctoral Dissertation*) Fisip Unpas.
- Centauria, S. (2014). Pendekatan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Pelaut.
- Habibah Nurul Umah . (2020). Fenomena Pernikahan Dini Di Indonesia Perspektif Hukum-Keluarga Islam Universitas Islam Indonesia .
- Harahap, F.N. (2018). Hubungan Keterbukaan Diri (*Self Discosure*) Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Di Kelurahan Mangga, Medan.
- Hasibuan, J.E (2015). Pola Komunikasi Pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Kelambir Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
- Hasibuan, J.E (2012). Peranan Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Jati Diri Remaja.
- Inges Dwi Pangestu. (2020). *Parenting Self Efficacy Ayah Ibu Pada Pasangan Suami Istri Yang Menikah Dini. (E-Journal Cognicia)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Juanda, Eveline, S. (2018). Membangun Komunikasi Suami Istri Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga.
- Manullang, C.O. (2021). Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Pernikahan Jarak Jauh. *Jurnal Ilmiah Psikologi. Departmen Of Psychology, Mulawarman University Indonesia*.
- Maulana, R.(2018). Psikologi komunikasi, Yogyakarta: *Phoenix Publiser*.
- Nabillah, N., Monang, S., & Batubara, A. K. (2022). Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga (studi kasus kampung madras medan). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*.
- Nurfadilah, A.F. (2022). Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Pada Pasangan Pernikahan Usia Dini Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Di Desa Cibodas Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.
- Nurislamiah, M. (2021). komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga. *Communicative: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.
- Pangestu, D.I. (2020). *Parenting Self Effacy Ayah Ibu Pada Pasangan Suami Istri Yang Menikah Dini (E-Journal Cognicia)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Paramita, M. A., & Sutarso, J. (2023). komunikasi interpersonal pasangan pernikahan dini dalam menjaga keharmonisan rumah tangga Di

- Kecamatan delta pawan kabupaten ketapang kalimantan barat (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahmi, N. (2019). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Minat Masyarakat Melanjutkan Studi Anak Ke Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Di Kelurahan Sungai Salak, Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Universitas Islam Negeri Sultam Syarif Kasim Riau.
- Rembang, M. R., & Merentek, E. A. (2020). Peran Komunikasi Interpersonal Pasangan Nikah Usia Dini Dalam Mempertahankan Harmonisasi Rumah Tangga Di Desa Kauditan. *Acta Diurna Komunikasi*.
- Ridwan, M., Munir,A. (2010). Analisis Perilaku Perkawinan Usia Dini Di Kota Medan.
- Rifqi, E.M. (2019). Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Septiani, D., Azzahra, N.P, Wulandari, N.S, Manuardi, R.A. (2019). *Self Disclosure* Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta dan Kasih Sayang.
- Setiawan, G.A. (2020). Komunikasi Antarpribadi Pada Pasangan Suami Istri Muda Yang Istrinya Tetap Bekerja.
- Setiawan, G. A. (2020). Komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri muda yang istrinya tetap bekerja. *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)*.
- Talibo, P.E, Boham, A, Rondonuwu, A.S. (2017). Pola Komunikasi Keluarga Yang Menikah Di Usia Dini Di Desa Sonuo Kecamatan Boolang Ilang Barat (*E-Journal Acta Diurna*).
- Umah, N.H. (2020). Fenomena Pernikahan Dini Di Indonesia Perspektif Hukum Keluarga Islam. Universitas Islam Indonesia.
- Wardani, A., Achiriah, Abidin, S. (2023). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Dalam Mencegah Pernikahan Dini di Dusun III Sindar Padang. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Wijayanti, A.D., Subagyo, Baskara, H.S. (2014). Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

BUKU

- Afrilia, M.A, Arifina, S.A. (2020). Komunikasi Interpersonal.
- Ali, Dr.A. (2020). Teori Komunikasi Interpersonal. Pertama. Jakarta: Kencana.
- Arifin, A.H, (2016). Ilmu komunikasi sebuah pengantar ringkas, PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Bob & Margeret Blood . *Marriage*.
- Budyatna, M., Ganiem, M.L. (2012). Teori komunikasi antarpribadi. PT. Kharisma Putra Utama.
- Cangara, H,H. (2016). Pengantar ilmu komunikasi. depok. PT. Rajawali pers.
- Effendy, U.O. (2016). Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek. Bandung: PT.Remaja

Rosdakarya.

Effendy, U.O. (2003). Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Khasanah, N. (2017). Pernikahan Dini. PT. Ar-Ruzz Media.

Yusuf, M.A. (2014). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan. *PRENADAMEDIA GROUP*.

Widodo, D.r . (2017). Metodologi Penelitian Populer & Praktis, PT. RAJAGRAFINDO PERSADA .



LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara 1

**PEDOMAN WAWANCARA “KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI
ISTRI MENIKAH MUDA DALAM MEMPERTAHANKAN
KEHARMONISAN KELUARGA DI DESA TEMBUNG KECAMATAN
PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG”**

I. Jadwal Wawancara

1. Tanggal Wawancara ;
2. Waktu mulai dan selesai :
3. Tempat Wawancara :

II. Identitas Narasumber

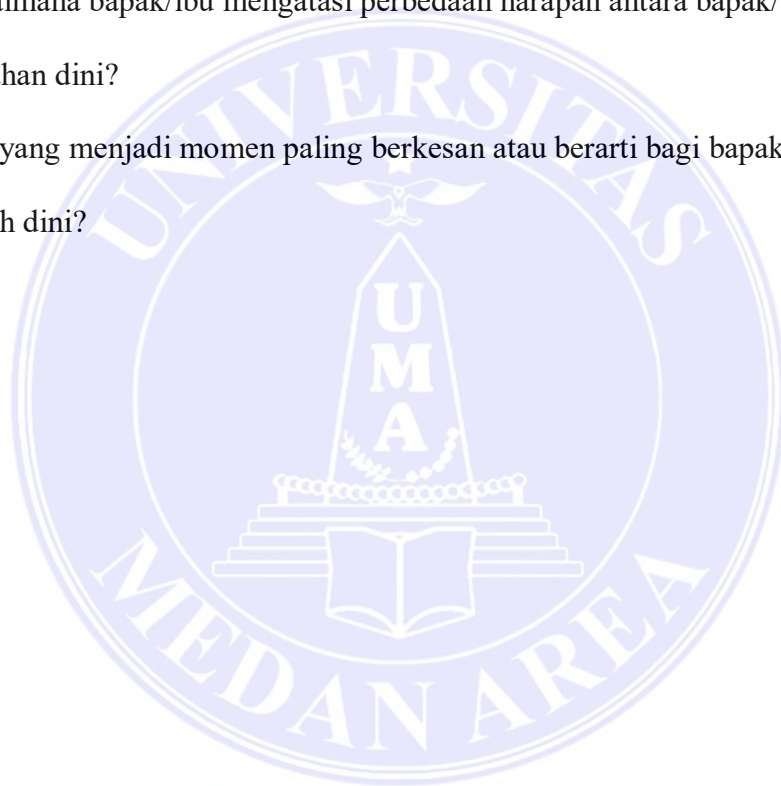
1. Nama Informan :
2. Usia Informan :
3. Pekerjaan :
4. Usia Pernikahan :
5. Agama :
6. Jenis Kelamin :

III. Pertanyaan Penelitian

**Pertanyaan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah,
bagaimana komunikasi interpersonal suami istri menikah muda dalam
mempertahankan keharmonisan keluarga.**

1. Apa saja hambatan atau tantangan yang bapak/ibu hadapi sebagai pasangan suami istri menikah muda dalam membangun hubungan yang kuat dan harmonis dalam rumah tangga, dan bagaimana cara mengatasinya?

2. Apakah ada hambatan yang berulang atau masalah tertentu yang sering muncul dalam pernikahan anda?
3. Apakah yang menurut bapak/ibu yang menjadi penyebab utama terjadinya konflik dalam pernikahan dini?
4. Bagaimana bapak/ibu mengatasi konflik dalam pernikahan dini?
5. Bagaimana bapak/ibu merasa konflik pernikahan dini dapat memengaruhi hubungan bapak/ibu dalam jangka panjang?
6. Bagaimana bapak/ibu mengatasi perbedaan harapan antara bapak/ibu dalam pernikahan dini?
7. Apa yang menjadi momen paling berkesan atau berarti bagi bapak/ibu sejak menikah dini?



Lampiran 2 Pedoman Wawancara II

PEDOMAN WAWANCARA “KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI ISTRI MENIKAH MUDA DALAM MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN KELUARGA DI DESA TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG”

I. Jadwal Wawancara

1. Tanggal Wawancara ;
2. Waktu mulai dan selesai ;
3. Tempat Wawancara ;

II. Identitas Narasumber

1. Nama Informan ;
2. Usia Informan ;
3. Pekerjaan ;
4. Usia Pernikahan ;
5. Agama ;
6. Jenis Kelamin ;

III. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah, apa saja hambatan komunikasi interpersonal suami istri menikah muda dalam mempertahankan keharmonisan keluarga.

1. Bagaimana Peran dukungan keluarga dan masyarakat bapak/ibu dalam mempengaruhi hambatan dalam pernikahan dini?
2. Apa menurut bapak/ibu faktor utama yang menyebabkan hambatan dalam pernikahan dini?

3. Apakah hambatan dalam pernikahan dini memengaruhi kesejahteraan emosional dan mental bapak/ibu.
4. Apakah ada perbedaan latar belakang atau nilai-nilai budaya mempengaruhi konflik dalam pernikahan bapak/ibu?
5. Apakah bapak/ibu merasa bahwa ketakutan yang bapak/ibu alami sebelum menikah berbeda dari ketakutan yang muncul setelah menikah?
6. Apakah ada perbedaan antara ketakutan yang dialami oleh pasangan menikah muda dibandingkan dengan pasangan menikah pada usia yang lebih tua?
7. Apa yang menjadi pikiran utama bapak/ibu sebelum memutuskan untuk menikah dini?
8. Apakah ada kekhawatiran khusus yang bapak/ibu rasakan dalam pernikahan dini dan bagaimana cara mengatasi pikiran tersebut?
9. Apa harapan utama bapak/ibu ketika memutuskan untuk menikah dini?

Lampiran Surat Pernyataan Informan I

Lampiran 3 Surat Pernyataan Informan I

SURAT PERNYATAAN

BERSEDIA UNTUK MENJADI INFORMAN PADA PENELITIAN YANG
BERJUDUL KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI ISTRI MENIKAH
MUDA DALAM MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN KELUARGA
DI DESA TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN
DELI SERDANG

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Putri Andriani
Usia : 20 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Agama : Islam
Usia Pernikahan : 4 Tahun

Dengan ini saya setuju dan bersedia sebagai informan dalam penelitian yang berjudul "KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI ISTRI MENIKAH MUDA DALAM MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN KELUARGA DI DESA TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG" yang dilakukan oleh Jihan Zahirah, Mahasiswa dari Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Ilmu Komunikasi. Oleh karena itu pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa dipaksa oleh pihak manapun.

Medan , 26 Februari 2024



(Putri Andriani)

Lampiran 4 Surat Pernyataan Informan II

Lampiran 4 Surat Pernyataan Informan II

SURAT PERNYATAAN

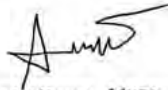
BERSEDIA UNTUK MENJADI INFORMAN PADA PENELITIAN YANG
BERJUDUL KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI ISTRI MENIKAH
MUDA DALAM MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN KELUARGA
DI DESA TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN
DELI SERDANG

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammed Sangaji
Usia : 23 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Kuli Bangunan
Agama : Islam
Usia Pernikahan : 5 Tahun

Dengan ini saya setuju dan bersedia sebagai informan dalam penelitian yang berjudul "KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI ISTRI MENIKAH MUDA DALAM MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN KELUARGA DI DESA TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG" yang dilakukan oleh Jihan Zahirah, Mahasiswa dari Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Ilmu Komunikasi. Oleh karena itu pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa dipaksa oleh pihak manapun.

Medan , 26 Februari 2024


(MUHAMMAD SANGAJI)

Lampiran 5 Surat Pernyataan Informan III

Lampiran 5 Surat Pernyataan Informan III

SURAT PERNYATAAN

BERSEDIA UNTUK MENJADI INFORMAN PADA PENELITIAN YANG
BERJUDUL KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI ISTRI MENIKAH
MUDA DALAM MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN KELUARGA
DI DESA TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN
DELI SERDANG

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Adi
Usia : 22 Tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Tukang Becak
Agama : Islam
Usia Pernikahan : 3 Tahun

Dengan ini saya setuju dan bersedia sebagai informan dalam penelitian yang berjudul "KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI ISTRI MENIKAH MUDA DALAM MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN KELUARGA DI DESA TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG" yang dilakukan oleh Jihan Zahirah, Mahasiswa dari Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Ilmu Komunikasi. Oleh karena itu pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa dipaksa oleh pihak manapun.

Medan, 26 Februari 2024

ADI
Adi

()

Lampiran 6 Surat Pernyataan Informan IV

Lampiran 6 Surat Pernyataan Informan IV

SURAT PERNYATAAN

BERSEDIA UNTUK MENJADI INFORMAN PADA PENELITIAN YANG
BERJUDUL KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI ISTRI MENIKAH
MUDA DALAM MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN KELUARGA
DI DESA TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN
DELI SERDANG

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ida Susanti
Usia : 23 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pedagang Mie sop
Agama : Islam
Usia Pernikahan : 5 tahun

Dengan ini saya setuju dan bersedia sebagai informan dalam penelitian yang berjudul "KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI ISTRI MENIKAH MUDA DALAM MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN KELUARGA DI DESA TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG" yang dilakukan oleh Jihan Zahirah, Mahasiswa dari Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Ilmu Komunikasi. Oleh karena itu pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa dipaksa oleh pihak manapun.

Medan , 26 Februari 2024


(Ida Susanti)

Lampiran 7 Surat Pernyataan Informan V

Lampiran 7 Surat Pernyataan Informan V

SURAT PERNYATAAN


BERSEDIA UNTUK MENJADI INFORMAN PADA PENELITIAN YANG
BERJUDUL KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI ISTRI MENIKAH
MUDA DALAM MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN KELUARGA
DI DESA TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN
DELI SERDANG

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : Desi k. Wardani
Usia : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Agama : Islam
Usia Pernikahan : 4 tahun

Dengan ini saya setuju dan bersedia sebagai informan dalam penelitian yang berjudul "KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI ISTRI MENIKAH MUDA DALAM MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN KELUARGA DI DESA TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG" yang dilakukan oleh Jihan Zahirah, Mahasiswa dari Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Ilmu Komunikasi. Oleh karena itu pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa dipaksa oleh pihak manapun.

Medan, 26 Februari 2024


(Desi k. Wardani)

Lampiran 8 Surat Izin Riset

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 505/TIS.3/01.10/II/2024 Medan, 21 Februari 2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth.
Kantor Kepala Desa Tembung - KUA Percut Sei Tuan
Jalan Balai Desa/Gg.Pisang Desa Tembung Kec. Percut Sei Tuan

Dengan hormat,
Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :


Nama : Jihan Zahirah
NIM : 208530022
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Kantor Kepala Desa Tembung - KUA Percut Sei Tuan untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

“Komunikasi Interpersonal Suami Istri Menikah Muda Dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan,
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik

Dr. Selamat Riadi, S.E, M.L.Kom

Tembusan:
1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip

Lampiran 9 Surat Keterangan Selesai Riset



**PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN
DESA TEMBUNG**

Alamat : Jl. Balai Umum Desa Tembung Kode Pos : 20371

SURAT KETERANGAN

Nomor : 071/ 1610

Kepala Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang
dengan ini menerangkan :

Nama : Jihan Zahirah
NIM : 208530022
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian/Riset : Komunikasi Interpersonal Suami Istri Menikah Muda Dalam
Mempertahankan Keharmonisan Keluarga di Desa Tembung
Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Bahwa nama tersebut di atas benar mengadakan penelitian/riset dan telah selesai
mengadakan penelitian/riset di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli
Serdang.

Demikian Surat ini dibuat, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

KEPALA DESA TEMBUNG
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN



Lampiran 10 Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan salah satu pasangan suami istri menikah muda bersama ibu PA. Wawancara pada hari jum'at 1 maret 2024..



Wawancara dengan salah satu pasangan suami istri menikah muda bersama bapak MS. Wawancara pada hari sabtu 2 Maret 2024.



Wawancara dengan salah satu pasangan suami istri menikah muda bersama bapak A. Wawancara pada hari minggu, 3 Maret 2024.



Wawancara dengan salah satu pasangan suami istri menikah muda bersama ibu IS. Wawancara pada hari senin, 4 Maret 2024.



Wawancara dengan salah satu pasangan suami istri menikah muda bersama ibu IS. Wawancara pada hari selasa, 5 Maret 2024.

